

MENGGUGAH KEMANDIRIAN EKONOMI DESA MELALUI KOPI: SINERGI PETANI DAN WANITA TANI SINJAI DALAM HILIRISASI PRODUK

Muh. Arief Muhsin^{1*}, Muhammad Nur Abdi², Irwan Maddo³, Makmur⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

²Manajemen, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

³Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

arief.m@unismuh.ac.id

mnurabdi@unismuh.ac.id

irwanmaddo@unismuh.ac.id

makmur@umsu.ac.id

Abstract

This community service program was implemented in Bonto Tengnga Village, Sinjai Regency, with the main objective of enhancing the village's economic independence through the empowerment of two partner groups, namely the *Balantieng Farmers Group* and the *Women Farmers Group Persatuan*. Both groups faced several challenges, including limited skills in coffee cultivation management, suboptimal utilization of coffee husk waste, and a lack of innovation in developing local processed food products. To address these issues, the program was conducted through several stages, including socialization, needs identification, technical training, intensive mentoring, and follow-up evaluation. The training activities focused on improving technical skills such as proper coffee cherry picking, plant maintenance and fertilization, and the production of compost from coffee husks as a value-added agricultural by-product. For the women farmers group, the program emphasized product diversification by developing various types of crackers made from bananas, cassava, and taro with assorted flavors, as well as training in product packaging and marketing strategies. In addition to technical training, the program also strengthened institutional capacity through bookkeeping and task management workshops to improve organizational governance. The results showed a significant improvement in the partners' knowledge, practical skills, and confidence in managing local resources productively, efficiently, and sustainably. The collaborative approach between the farmers group and the women farmers group proved effective in creating an integrated economic value chain within the village. Overall, this program serves as a model for developing rural economic independence through coffee-based downstream processing that enhances community welfare and sustainable local economic resilience.

Keywords: Community empowerment, Coffee downstream processing, Farmers group, Economic independence, Bonto Tengnga Village

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai, dengan tujuan utama meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan dua kelompok mitra, yaitu Kelompok Tani Balantieng dan Kelompok Wanita Tani Persatuan. Kedua kelompok ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain rendahnya keterampilan dalam pengelolaan tanaman kopi, belum optimalnya pemanfaatan limbah kulit kopi, serta minimnya inovasi dalam pengembangan produk olahan pangan lokal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi sosialisasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, pendampingan intensif, dan tindak lanjut berbasis evaluasi. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis seperti teknik pemetikan buah kopi berkualitas, pemeliharaan dan pemupukan tanaman kopi, serta pembuatan kompos dari limbah kulit kopi yang bernilai guna. Bagi kelompok wanita tani, pelatihan difokuskan pada diversifikasi produk olahan pangan seperti kerupuk berbahan dasar pisang, singkong, dan talas dengan berbagai varian rasa, serta pelatihan pengemasan dan pemasaran produk. Selain pelatihan teknis, kegiatan ini juga mencakup penguatan

kapasitas kelembagaan melalui pelatihan pembukuan sederhana dan manajemen tugas pokok dan fungsi organisasi (tupoksi). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mitra dalam mengelola potensi lokal secara produktif, efisien, dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif antara kelompok tani dan kelompok wanita tani terbukti efektif dalam menciptakan sinergi ekonomi yang memperkuat rantai nilai produk desa. Secara keseluruhan, program ini diharapkan menjadi model percontohan pengembangan desa berbasis hilirisasi produk lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, hilirisasi kopi, Kelompok Tani, Kemandirian Ekonomi, Desa Bonto Tengnga

Pendahuluan

Desa Bonto Tengnga yang terletak di Kabupaten Sinjai merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar, terutama pada komoditas kopi. Kondisi geografis dan iklimnya sangat mendukung untuk budidaya kopi yang berkualitas baik. Namun, potensi ini belum diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil panen menjadi produk bernilai tambah tinggi. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk biji mentah tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Rahayu, S., Syafe'i, D., Dahlia, D., Wiranata, H., & Sari, P. I., 2025). Akibatnya, pendapatan petani relatif rendah dan ketergantungan terhadap tengkulak masih tinggi (Purwasih, D. A., Hamid, I., & Hidayah, S. (2022). Situasi ini menunjukkan perlunya upaya nyata dalam meningkatkan kapasitas petani agar mampu mengelola potensi kopi secara mandiri dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi (Muhsin, M. A., Saleh, S., Anas, L., Salam, R. A., & Akbar, A. M., 2024).

Kelompok Tani Balantieng sebagai salah satu mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini menghadapi berbagai tantangan di bidang produksi dan pengolahan kopi. Permasalahan utama terletak pada rendahnya keterampilan dalam proses pascapanen, seperti pengeringan, penyangraian, dan penggilingan biji kopi. Selain itu, para petani belum memiliki peralatan yang memadai untuk menghasilkan produk olahan kopi yang memenuhi standar pasar. Minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran juga menyebabkan produk lokal sulit bersaing dengan produk dari daerah lain (Djuarni, W., 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya nilai jual hasil kopi dan berkurangnya motivasi petani untuk melakukan inovasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan agar kelompok tani dapat bertransformasi dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pengelola produk kopi siap konsumsi.

Di sisi lain, mitra kedua yaitu Kelompok Wanita Tani Persatuan juga menghadapi permasalahan yang tidak kalah kompleks. Selama ini, aktivitas kelompok lebih banyak berfokus pada pembuatan olahan sederhana seperti keripik pisang yang masih dikerjakan secara tradisional. Produk yang dihasilkan belum memiliki variasi, belum dikemas secara menarik, dan belum memiliki identitas merek yang jelas (Simajaya, H. H., Nirwana, A., & Pramudya, B., 2024). Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang inovasi produk dan pengelolaan usaha menyebabkan hasil produksi hanya dijual dalam lingkup lokal dengan margin keuntungan yang kecil. Padahal, kelompok wanita tani memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pengembangan produk berbasis kopi yang dapat memperluas peluang ekonomi keluarga (Ardi, S., Rekayati, R., Ayu, D., Nur, L., & Dewi, A. K. (2025). Tantangan tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan pemberdayaan yang menasar peningkatan keterampilan dan kreativitas kelompok wanita tani.

Permasalahan kedua mitra ini sebenarnya saling berkaitan dan dapat diatasi melalui sinergi antara kelompok petani kopi dan kelompok wanita tani. Petani kopi memiliki sumber bahan baku utama, sedangkan wanita tani dapat berperan dalam proses inovasi produk, pengemasan, dan pemasaran (Kamarudin, A. P., Erita, E., Nikmah, A., Susanti, Z., Fibriana, R., Jaya, H. I., ... & Asri, R. (2025). Melalui kolaborasi ini, diharapkan terbentuk rantai nilai (value chain) yang saling menguntungkan bagi kedua kelompok. Sinergi tersebut tidak hanya akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat desa dalam mengembangkan ekonomi

berbasis potensi lokal. Dengan adanya pendampingan dan pelatihan terarah, kedua kelompok dapat saling melengkapi dalam menciptakan produk kopi yang berdaya saing tinggi. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menggerakkan kemandirian ekonomi di Desa Bonto Tengnga.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian yang berfokus pada hilirisasi produk kopi melalui pemberdayaan dan kolaborasi masyarakat desa. Kegiatan ini diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat dari penjual bahan mentah menjadi pelaku usaha kreatif berbasis potensi lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan semangat kemandirian dan inovasi dalam komunitas petani serta wanita tani. Dengan dukungan pelatihan teknis, pendampingan manajemen usaha, dan fasilitasi pemasaran, masyarakat dapat mengembangkan produk kopi yang bernilai jual tinggi dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara kelompok tani Balantieng dan kelompok wanita tani Persatuan, Desa Bonto Tengnga berpotensi menjadi contoh desa mandiri yang mampu menggugah ekonomi lokal melalui pengelolaan kopi secara kreatif dan produktif.

Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat Desa Bonto Tengnga ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas kelompok tani dan wanita tani dalam pengelolaan serta hilirisasi produk kopi. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis petani dalam pengolahan pascapanen, memperkenalkan teknologi sederhana untuk meningkatkan mutu produk, dan membekali kelompok wanita tani dengan kemampuan inovatif dalam diversifikasi olahan berbasis kopi Kamarudin, A. P., Erita, E., Nikmah, A., Susanti, Z., Fibriana, R., Jaya, H. I., ... & Asri, R. (2025). Selain itu, program ini juga bertujuan menumbuhkan kolaborasi antara kelompok petani kopi dan kelompok wanita tani agar tercipta sinergi yang saling menguntungkan dalam rantai produksi dan pemasaran. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan, masyarakat diharapkan mampu menciptakan produk kopi bernilai jual tinggi serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini diarahkan untuk mendorong transformasi ekonomi desa dari berbasis bahan mentah menjadi ekonomi kreatif yang berdaya saing dan mandiri.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan secara aktif dua mitra utama, yaitu Kelompok Tani Balantieng dan Kelompok Wanita Tani Persatuan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai. Pendekatan ini bertujuan agar proses pemberdayaan tidak bersifat satu arah, melainkan berakar pada kebutuhan dan potensi lokal masyarakat. Tahapan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan identifikasi kebutuhan mitra, melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi kedua kelompok. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelompok tani membutuhkan peningkatan kemampuan dalam pengolahan pascapanen kopi, sedangkan kelompok wanita tani memerlukan pelatihan inovasi produk dan pengemasan.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan teknis dan pendampingan produksi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan produk berbasis kopi. Kelompok Tani Balantieng diberikan pelatihan tentang proses penyangraian, penggilingan, dan pengemasan kopi agar menghasilkan produk yang bermutu dan bernilai jual tinggi. Sementara itu, kelompok wanita tani dilatih untuk berinovasi dalam diversifikasi produk olahan, seperti pembuatan camilan dan minuman berbasis kopi. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan metode demonstrasi dan praktik lapangan menggunakan peralatan sederhana yang sesuai dengan kapasitas produksi desa.

Tahapan terakhir adalah pendampingan kewirausahaan dan pemasaran produk sebagai upaya menguatkan aspek ekonomi dan keberlanjutan program. Kedua kelompok diberi bimbingan mengenai manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran berbasis komunitas dan media digital. Tim pengabdian juga membantu pembuatan merek dagang, desain kemasan, dan promosi produk melalui jejaring lokal. Melalui tahapan ini, terbentuk sinergi antara

petani kopi dan wanita tani dalam rantai nilai hilirisasi kopi, yang diharapkan mampu menggugah kemandirian ekonomi masyarakat Desa Bonto Tengnga secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai, telah berhasil menggerakkan partisipasi aktif dua kelompok mitra utama, yaitu Kelompok Tani Balantieng dan Kelompok Wanita Tani Persatuan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan memadukan pelatihan teknis, pendampingan, serta penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal, khususnya kopi dan produk pangan berbasis hasil pertanian desa. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan mitra, mulai dari peningkatan keterampilan budidaya kopi, pengelolaan limbah pertanian, hingga pengembangan produk olahan dan manajemen usaha. Seluruh kegiatan dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis yang mudah diterapkan serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi desa. Dengan sinergi antara petani dan wanita tani, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat semangat kolaborasi dan inovasi menuju kemandirian ekonomi masyarakat Bonto Tengnga.



Gambar 1. Sosialisasi Program Pemberdayaan Desa Binaan bersama kepala Desa Bonto Tengnga dan anggota Kelompok Tani Balantieng dan Kelompok Wanita Tani Persatuan.

1. Pelatihan Teknik Pemetikan Buah Kopi yang Berkualitas

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman petani dalam menentukan waktu dan cara pemetikan buah kopi yang tepat agar mutu biji kopi tetap terjaga. Sebelumnya, petani cenderung memetik buah kopi secara acak tanpa memperhatikan tingkat kematangan, sehingga berdampak pada kualitas hasil panen. Dalam pelatihan ini, tim pengabdian memberikan demonstrasi langsung di kebun mengenai ciri-ciri buah kopi yang layak panen, teknik pemetikan yang tidak merusak ranting, serta penanganan awal pascapanen. Melalui kegiatan ini, petani mulai memahami bahwa pemetikan selektif dan penanganan yang hati-hati dapat menghasilkan biji kopi yang lebih berkualitas dan memiliki nilai jual lebih tinggi di pasaran.



Gambar 2. Telatihan teknik petik kopi yang tepat untuk menjaga kualitas dan rasa kopi.

2. Pelatihan Pemeliharaan dan Pemupukan Tanaman Kopi

Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan petani dalam merawat tanaman kopi agar tetap produktif sepanjang tahun. Petani diberikan pemahaman tentang pentingnya pemangkasan cabang, pengendalian gulma, serta penggunaan pupuk organik dan anorganik secara seimbang. Dalam praktiknya, tim pengabdian melakukan demonstrasi lapangan mengenai teknik pemupukan yang efektif sesuai dengan usia tanaman kopi. Petani juga diperkenalkan pada konsep pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan organik dari sekitar kebun. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran petani akan pentingnya perawatan tanaman yang terencana agar hasil panen lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pemeliharaan dan pemupukan kopi dengan kompos

3. Pelatihan Pembuatan Kompos dari Limbah Kulit Kopi

Limbah kulit kopi yang selama ini tidak termanfaatkan kini diolah menjadi pupuk kompos melalui kegiatan pelatihan ini. Tim pengabdian memperkenalkan cara sederhana dan efisien dalam membuat kompos menggunakan bahan baku kulit kopi, dedaunan kering, serta bahan tambahan seperti EM4. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan proses fermentasi, pengaturan kelembaban, dan waktu penguraian yang tepat. Selain mengurangi limbah pertanian, kegiatan ini juga memberikan nilai tambah ekonomi karena petani dapat menghemat biaya pembelian pupuk kimia. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa petani antusias menerapkan teknik ini di kebun masing-masing karena mudah dilakukan dan ramah lingkungan.



Gambar 4. Pelatihan pembuatan pupuk kompos bersama kelompok tani

4. Pelatihan Pengembangan Produk Olahan Kerupuk Singkong, Pisang, dan Talas

Untuk kelompok wanita tani, kegiatan utama difokuskan pada diversifikasi produk olahan pangan lokal. Peserta mendapatkan pelatihan pembuatan kerupuk berbahan dasar singkong, pisang, dan talas dengan berbagai variasi rasa seperti balado, jagung manis, dan pedas gurih. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan metode praktik, mulai dari pengolahan bahan, penggorengan,

hingga pengemasan. Kegiatan ini menjadi wadah bagi wanita tani untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan produk yang memiliki daya tarik pasar lebih luas. Setelah pelatihan, kelompok wanita tani berhasil menghasilkan beberapa varian produk kerupuk yang siap dijual di pasar lokal maupun kegiatan desa.



Gambar 5. Pemanfaatan teknologi mesin pengiris untuk berbagai jenis umbi-umbian sebagai bahan dasar keripik

5. Pelatihan Manajemen Pembukuan dan Branding Produk

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan manajerial kelompok wanita tani dalam mengelola usaha kecil secara profesional. Peserta diajarkan pencatatan keuangan sederhana, seperti mencatat modal, biaya produksi, keuntungan, dan hasil penjualan. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pelatihan branding, termasuk pembuatan logo, penamaan produk, dan desain kemasan yang menarik. Melalui kegiatan ini, kelompok wanita tani mulai menyadari pentingnya identitas merek untuk membedakan produk mereka dari produk sejenis di pasaran. Beberapa produk hasil pelatihan kini telah memiliki kemasan dengan label sederhana yang memperkuat citra produk lokal Bonto Tengnga.



Gambar 6. Pelatihan manajemen wirausaha dan branding produk

6. Pelatihan Diversifikasi Rasa dan Inovasi Produk Kerupuk

Untuk meningkatkan daya saing, tim pengabdian memberikan pendampingan khusus dalam diversifikasi produk kerupuk dengan berbagai aneka rasa. Kegiatan ini melibatkan eksperimen bersama peserta untuk menciptakan cita rasa yang berbeda sesuai selera konsumen. Proses pelatihan meliputi penentuan bahan tambahan rasa, pengujian tekstur, serta uji cita rasa terhadap beberapa varian produk. Hasilnya, kelompok wanita tani berhasil memproduksi kerupuk dengan rasa khas yang lebih disukai oleh masyarakat lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperluas variasi produk, tetapi juga menumbuhkan semangat inovasi dan kebanggaan terhadap produk hasil olahan sendiri.



Gambar 7. Penggorengan dan diversifikasi berbagai rasa keripik

7. Pelatihan Manajemen Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Kelompok

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilakukan pelatihan manajemen organisasi bagi kedua kelompok mitra untuk memperkuat kelembagaan dan tata kelola kelompok. Peserta dibimbing untuk memahami pembagian tugas dan tanggung jawab dalam struktur kelompok, seperti bagian produksi, keuangan, pemasaran, dan dokumentasi. Dengan pembagian peran yang jelas, koordinasi antaranggota menjadi lebih efektif dan kegiatan kelompok dapat berjalan secara teratur. Kegiatan ini juga mendorong munculnya rasa tanggung jawab dan kemandirian setiap anggota dalam menjalankan peran masing-masing. Dampaknya, kedua kelompok kini lebih terorganisir, produktif, dan siap mengembangkan usaha secara berkelanjutan.



Gambar 8. Pelatihan manajemen TUPOKSI kepada kelompok wanita tani.

8. Pendampingan dan Tindak Lanjut Kegiatan

Setelah seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan dengan baik dan memperoleh respon positif dari peserta, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan tahap pendampingan dan tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai. Tahap ini menjadi langkah strategis agar keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara nyata di lapangan. Pendampingan dilakukan secara intensif kepada Kelompok Tani Balantieng dan Kelompok Wanita Tani Persatuan melalui kegiatan evaluasi penerapan, pembimbingan teknis, serta penguatan manajemen kelompok. Fokus utama kegiatan ini adalah mendampingi kedua kelompok dalam mengimplementasikan praktik budidaya kopi berkelanjutan, mengembangkan produk olahan hasil pertanian, serta menyiapkan strategi pemasaran yang efektif. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan kemampuan masyarakat tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan produktif yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa.

a) Pendampingan Teknis Pascapelatihan bagi Kelompok Tani Balantieng

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian melaksanakan pendampingan langsung di lapangan untuk memastikan bahwa teknik budidaya dan pemeliharaan tanaman kopi yang telah diajarkan dapat diterapkan secara konsisten. Pendampingan ini mencakup evaluasi penerapan teknik pemetikan buah kopi, perawatan tanaman, serta pembuatan kompos dari limbah kulit kopi. Tim juga membantu kelompok dalam merancang jadwal pemupukan dan pola tanam berkelanjutan sesuai kondisi lahan setempat. Melalui kegiatan ini, petani menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kebun kopi mereka dengan metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Hasilnya, sebagian besar anggota kelompok telah mulai menerapkan praktik pertanian organik sederhana dengan memanfaatkan hasil pelatihan sebelumnya.



Gambar 9. Pendampingan cara memanen yang benar untuk peningkatan kulaitas dan caita rasa kopi

b) Pendampingan Pengembangan Produk bagi Kelompok Wanita Tani Persatuan

Pendampingan bagi kelompok wanita tani difokuskan pada penerapan hasil pelatihan olahan produk pangan berbasis bahan lokal. Tim pengabdian membantu memantau proses produksi kerupuk singkong, pisang, dan talas yang dikembangkan dengan berbagai varian rasa. Selain memastikan proses produksi berjalan sesuai standar kebersihan dan kualitas, pendampingan juga mencakup pembenahan alat produksi serta tata letak ruang kerja agar lebih efisien. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kualitas dan konsistensi produk, baik dari segi rasa, tekstur, maupun penampilan kemasan. Anggota kelompok pun menjadi lebih terampil dan termotivasi untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk lokal unggulan.

c) Pendampingan Kegiatan Pengemasan Produk

Sebagai bagian dari strategi hilirisasi dan peningkatan nilai jual, dilakukan pendampingan khusus pada tahap pengemasan produk. Kegiatan ini mencakup pemilihan bahan kemasan yang sesuai, teknik penyegelan yang baik, serta desain label yang menarik dan informatif. Tim pengabdian membantu peserta membuat label sederhana yang mencantumkan nama produk, komposisi, dan informasi kontak kelompok. Pendampingan ini juga menekankan pentingnya aspek kebersihan dan estetika kemasan sebagai daya tarik utama dalam pemasaran. Hasilnya, produk kerupuk yang dihasilkan kini memiliki tampilan yang lebih profesional dan siap dipasarkan ke tingkat yang lebih luas.

d) Pendampingan Persiapan dan Strategi Pemasaran Produk

Kegiatan pendampingan juga mencakup tahap persiapan pemasaran produk hasil olahan kelompok wanita tani. Tim pengabdian memberikan arahan mengenai strategi pemasaran berbasis komunitas, seperti menjual produk pada kegiatan desa, acara keagamaan, dan pasar lokal. Selain itu, dilakukan simulasi sederhana mengenai cara menawarkan produk, menentukan harga jual, serta membangun jaringan distribusi di sekitar wilayah Sinjai. Tim juga memperkenalkan konsep pemasaran digital sederhana, seperti promosi melalui media sosial atau grup WhatsApp komunitas. Melalui pendampingan ini, kelompok wanita tani mulai mampu memasarkan produknya secara mandiri dan memahami pentingnya menjaga kualitas serta kontinuitas produksi untuk mempertahankan kepercayaan konsumen.

e) Pendampingan Manajemen dan Keberlanjutan Program

Sebagai tahap akhir, dilakukan pendampingan kelembagaan untuk memperkuat manajemen organisasi kelompok tani dan wanita tani. Kegiatan ini meliputi penyusunan rencana kerja jangka menengah, pembagian peran dalam struktur kelompok, serta penyusunan laporan kegiatan dan pembukuan sederhana. Tim pengabdian juga membantu kelompok menyusun strategi keberlanjutan, termasuk mencari mitra potensial dan peluang kerja sama dengan pihak luar. Pendampingan ini memastikan bahwa kedua kelompok tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi mampu menjalankan kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan. Hasilnya, kedua kelompok kini memiliki arah pengembangan yang lebih jelas serta semangat kolaboratif yang tinggi dalam membangun ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan produktivitas anggota Kelompok Tani Balantieng serta Kelompok Wanita Tani Persatuan. Pelatihan yang dilakukan, seperti teknik pemetikan buah kopi berkualitas, pemeliharaan tanaman, pemupukan, dan pembuatan kompos dari limbah kulit kopi, terbukti meningkatkan pemahaman petani terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian Fitriani et al. (2023) dalam Jurnal Bajang Abdimas yang menemukan bahwa petani kopi di Desa Laksa hanya berfokus pada pelatihan pengolahan biji kopi tanpa memperhatikan pengelolaan lahan dan limbah, kegiatan ini menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif. Pendekatan tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan ekosistem pertanian sirkular yang mengurangi limbah dan biaya produksi. Hal ini menunjukkan keunikan program Bonto Tengnga dalam mengintegrasikan pertanian ramah lingkungan dengan peningkatan nilai ekonomi hasil kebun kopi (Fitriani et al., 2023).

Pada kelompok wanita tani, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam diversifikasi produk pangan dan pengelolaan usaha rumah tangga. Pelatihan pembuatan kerupuk dari singkong, pisang, dan talas dengan berbagai inovasi rasa memberikan dampak nyata terhadap pengembangan produk lokal yang bernilai jual. Program ini berbeda dengan pengabdian oleh Rahayu dan Sari (2022) dalam Jurnal SITECHMAS yang hanya berfokus pada pembuatan produk tanpa pelatihan lanjutan dalam manajemen usaha. Di Bonto Tengnga, aspek branding, pembukuan, dan inovasi rasa turut diajarkan sehingga wanita tani memiliki keterampilan yang lebih lengkap. Keberhasilan ini menunjukkan kebaruan program dalam menciptakan kemandirian ekonomi perempuan pedesaan melalui penguatan keterampilan bisnis mikro. Namun, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan dalam aspek pemasaran yang lebih luas serta pendampingan sertifikasi produk agar mampu bersaing di pasar regional (Rahayu & Sari, 2022).

Pendampingan teknis pascapelatihan menjadi salah satu pembeda utama antara program ini dan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Dalam studi Hidayat et al. (2023) yang diterbitkan di Jurnal Humanis, ditemukan bahwa keberlanjutan penerapan hasil pelatihan masih rendah karena minimnya supervisi dan monitoring di lapangan. Program di Bonto Tengnga menjawab kelemahan tersebut dengan melakukan pendampingan langsung terhadap kedua kelompok mitra, termasuk evaluasi hasil penerapan teknik pertanian dan produksi olahan pangan. Pendekatan ini memperkuat keterampilan praktis yang telah diperoleh peserta serta memastikan adanya perubahan perilaku kerja. Hasilnya, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri. Pendampingan semacam ini memperlihatkan inovasi baru dalam model pengabdian yang berbasis aksi nyata dan transformasi berkelanjutan (Hidayat et al., 2023).

Dalam aspek pengemasan dan pemasaran, program ini memperlihatkan peningkatan signifikan terhadap nilai jual produk lokal. Melalui pendampingan khusus dalam desain label, pemilihan bahan kemasan, dan strategi pemasaran komunitas, produk hasil kelompok wanita tani kini tampil lebih menarik dan kompetitif. Perbandingan dapat dilihat dari penelitian Setia (2021), di mana produk kopi lokal masih terkendala pada kemasan sederhana dan kurang menarik bagi pasar luar desa. Program Bonto Tengnga berhasil memperbaiki kelemahan tersebut dengan memberikan sentuhan branding sederhana yang mampu meningkatkan persepsi nilai produk. Ke depan, strategi

digital marketing dan promosi daring menjadi langkah yang perlu dikembangkan agar jangkauan pasar semakin luas dan kontinuitas produksi tetap terjaga (Setia., 2021).

Sinergi antara kelompok tani dan wanita tani menjadi ciri khas utama dari program ini. Kolaborasi lintas sektor tersebut menciptakan rantai nilai ekonomi desa yang saling menguatkan, di mana kelompok tani menyediakan bahan baku kopi dan wanita tani mengolah produk pangan berbasis potensi lokal. Hasil ini berbeda dari penelitian Kusumawati, E., & Andiani, D (2024) dalam Jurnal Pengabdian Karya Mandiri yang hanya melibatkan satu kelompok sasaran tanpa membangun integrasi antarkomunitas. Melalui pendekatan kolaboratif ini, terbentuk ekosistem ekonomi desa yang lebih kokoh dan berdaya tahan. Kebaruan program ini terletak pada keterpaduan dua kelompok masyarakat dengan peran ekonomi yang berbeda namun saling melengkapi. Pengembangan di masa depan dapat diarahkan pada penguatan kemitraan dengan pelaku usaha lokal dan koperasi desa untuk memperluas rantai distribusi (Kusumawati, E., & Andiani, D, 2024).

Dari sisi kelembagaan, kegiatan pendampingan dalam manajemen tupoksi dan pembukuan sederhana berhasil meningkatkan profesionalisme kedua kelompok mitra. Kelompok kini memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, serta pencatatan keuangan yang lebih tertib. Dalam studi Irawan, A. S. (2024), ditemukan bahwa sebagian besar kelompok tani hanya beroperasi secara informal tanpa sistem administrasi yang jelas, yang berujung pada rendahnya akuntabilitas. Program Bonto Tengnga memberikan solusi dengan memperkenalkan praktik manajemen sederhana yang dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh masyarakat. Keunikan pendekatan ini adalah memadukan pelatihan teknis dengan tata kelola kelembagaan, sehingga dampak sosial dan ekonomi dapat terukur secara konkret (Irawan, A. S., 2024)).

Secara konseptual, hasil kegiatan dan pendampingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh aspek pelatihan, tetapi juga oleh kesinambungan pendampingan dan sinergi antar kelompok masyarakat. Jika dibandingkan dengan program pengabdian Fitriani (2023) yang fokus pada pengolahan kopi bubuk, kegiatan di Bonto Tengnga memperluas cakupan dengan integrasi antara agribisnis kopi dan diversifikasi pangan lokal. Hal ini menjadi bentuk kebaruan yang relevan dengan arah pembangunan desa berkelanjutan berbasis sumber daya lokal. Pendekatan multisektor seperti ini menjadi model yang efektif untuk diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik ekonomi serupa. Ke depannya, program dapat mengembangkan skema pelatihan berbasis digital agar jangkauan transfer pengetahuan lebih luas dan efisien (Fitriani et al., 2023).

Secara umum, keberhasilan kegiatan pengabdian di Desa Bonto Tengnga menegaskan pentingnya strategi holistik dalam pemberdayaan masyarakat desa. Kombinasi antara pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta kolaborasi lintas kelompok menjadi faktor utama yang membedakan program ini dari pengabdian sebelumnya. Sejalan dengan temuan Suyanto dan Halim (2024) dalam Jurnal Dedikasi Masyarakat, keberhasilan pengabdian jangka panjang bergantung pada adanya sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah desa. Dengan demikian, program ini dapat dikatakan memiliki kebaruan berupa integrasi sektor pertanian dan industri rumah tangga secara sinergis. Untuk keberlanjutan ke depan, penting dikembangkan sistem pemasaran terpadu, pelatihan digital entrepreneurship, dan sertifikasi produk agar Desa Bonto Tengnga mampu menjadi model desa mandiri berbasis hilirisasi produk lokal (Suyanto & Halim, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Bonto Tengnga melalui penguatan kapasitas kelompok tani Balantieng dan kelompok wanita tani Persatuan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi desa. Pelatihan teknis seperti teknik pemetikan kopi berkualitas, pemeliharaan tanaman, pemupukan, hingga pembuatan kompos dari limbah kulit kopi berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam pengelolaan kebun secara berkelanjutan. Sementara itu, pelatihan diversifikasi produk olahan seperti kerupuk pisang, singkong, dan talas memberikan ruang inovasi bagi kelompok wanita tani untuk mengembangkan usaha ekonomi

kreatif berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara aspek pertanian dan industri rumah tangga yang saling mendukung dalam memperkuat struktur ekonomi desa. Pendampingan yang dilakukan pascapelatihan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Melalui kegiatan pendampingan pengemasan, pemasaran, pembukuan, serta manajemen tugas dan fungsi organisasi, kedua kelompok mitra kini lebih siap menjalankan kegiatan ekonomi secara mandiri. Kegiatan tindak lanjut ini juga menjadi media pembelajaran partisipatif yang mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan memperbaiki kualitas produknya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan terbukti lebih efektif dibandingkan model pengabdian satu kali pelaksanaan tanpa monitoring lanjutan.

Kebaruan dari program ini terletak pada model integratif antara petani dan kelompok wanita tani dalam membangun rantai nilai ekonomi desa. Kolaborasi lintas kelompok ini tidak hanya memperkuat produksi primer (kopi), tetapi juga memperluas peluang ekonomi melalui hilirisasi dan diversifikasi produk lokal. Pendekatan seperti ini menjadikan Bonto Tengnga sebagai contoh model desa yang berdaya saing berbasis potensi lokal dengan sentuhan inovasi dan pemberdayaan berbasis komunitas. Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok melalui tata kelola dan pembukuan sederhana menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat. Ke depan, program ini masih memiliki ruang pengembangan, terutama dalam aspek pemasaran digital, sertifikasi produk, dan kemitraan dengan pelaku usaha lokal. Penguatan jejaring dengan pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM akan menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan produk dan meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas. Selain itu, peningkatan kapasitas digital bagi anggota kelompok tani dan wanita tani juga penting untuk mendukung adaptasi terhadap tren pemasaran modern. Dengan demikian, program pemberdayaan ini bukan hanya menjadi upaya peningkatan ekonomi jangka pendek, tetapi juga pondasi menuju kemandirian dan ketahanan ekonomi desa berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (DPPM Kemendikbudristek) atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pemberdayaan Desa Binaan Tahun 2025 bidang Saintek, dengan Tanggal Kontrak Induk 10 September 2025, Nomor Kontrak Induk 386/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, Tanggal Kontrak Turunan 12 September 2025 dan 15 September 2025, serta Nomor Kontrak Turunan 1288/LL9/PPM-MULTITAHUN/2025 dan 177/KONTR-PENMAS/IX/1447/2025. Dukungan hibah ini telah memberikan kesempatan bagi tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bonto Tengnga, Kelompok Tani Balantieng, dan Kelompok Wanita Tani Persatuan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan tindak lanjut. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa.

Referensi

- Ardi, S., Rekayati, R., Ayu, D., Nur, L., & Dewi, A. K. (2025). Transformasi kopi menjadi produk bernilai ekonomis: Upaya pemberdayaan petani di Desa Balesari. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 186–196. <https://doi.org/10.32877/nr.v5i1.3158>
- Fitriani, R. I., Amir, I. T., & Laily, D. W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1816–1823. <https://doi.org/10.37159/jpa.v25i2.2968>

- Irawan, A. S. (2024). Transformasi organisasi petani menuju organisasi mandiri menggunakan soft systems methodology. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 10(2), 209–231. <https://doi.org/10.37304/jap.v10i2.15087>
- Kamarudin, A. P., Erita, E., Nikmah, A., Susanti, Z., Fibriana, R., Jaya, H. I., & Asri, R. (2025). Education and socialization of processing egg shells into organic fertilizer as an ecopreneurship efforts. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(1), 1567–1577. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3010>
- Kusumawati, E., & Andiani, D. (2024). Pelatihan kepemimpinan berbasis komunitas bagi Karang Taruna Jakarta Barat. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 21–40. <https://doi.org/10.17509/pdpm.v5i2.88430>
- Muhsin, M. A., Saleh, S., Anas, L., Salam, R. A., & Akbar, A. M. (2024). Penguatan pengembangan literasi digital adaptasi penggunaan sistem teknologi informasi learning management system (LMS) dan pertanian. *Jurnal Abdimas Pertanian Indonesia*, 4(4), 1940–1953. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1250>
- Purwasih, D. A., Hamid, I., & Hidayah, S. (2022). Ketergantungan petani karet pada tengkulak di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.20527/h-js.v1i1.3>
- Putra, R., Bahtiar, M. D., & Kusumaningsih, A. (2022). Pemberdayaan wanita tani kopi melalui pembentukan Kampung “Wonder Coffee” di Desa Durjo, Kabupaten Jember. *SITECHMAS: Jurnal Hilirisasi Technology Masyarakat*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/10.32497/sitechmas.v3i2.3887>
- Rahayu, S., Syafe'i, D., Dahlia, D., Wiranata, H., & Sari, P. I. (2025). Inovasi produk sebagai mediasi pengaruh orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 8(2), 1440–1457. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2184>
- Simajaya, H. H., Nirwana, A., & Pramudya, B. (2024). Redesain identitas merek untuk meningkatkan kesadaran merek Ocha Kitchen di Kota Malang. *Sainsbertek: Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 5(1), 68–82. <https://doi.org/10.33479/sb.v5i1.333>